

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gigi mempunyai banyak fungsi diantaranya berbicara, mengunyah dan memberikan bentuk harmonis wajah (Soebroto, 2009). Kehilangan gigi satu, atau lebih merupakan hal yang sangat mengganggu, khususnya kehilangan gigi anterior karena akan mengganggu estetika. Kehilangan gigi, apabila tidak segera diganti akan mengakibatkan migrasi dan rotasi gigi, erupsi berlebih, penurunan efisien kunyah, gangguan temporomandibula, terganggunya kebersihan mulut, dan atrisi (Gunadi, 1995). Salah satu cara mengatasi hal ini adalah dengan membuat suatu gigi tiruan cekat. Gigi tiruan cekat adalah gigi tiruan yang menggantikan satu atau lebih gigi yang hilang, yang diletakkan secara permanen dengan menggunakan semen ke gigi penyangga yang telah di preparasi (Machmud, 2008). Gigi tiruan cekat ini memiliki kemiripan yang tinggi dengan gigi aslinya, karena pada umumnya gigi tiruan cekat terbuat dari porselin (Gunadi dkk., 1991).

Ariyanto (1991) *cit.* Rahmawan (2010) mengungkapkan bahwa pada pemakaian gigi tiruan dapat berpotensi membentuk peningkatan akumulasi plak. Akumulasi plak ini tidak hanya terjadi di sekitar gigi-gigi yang terdapat di protesa, tetapi dapat juga terjadi pada gigi antagonisnya kecuali pada pengguna yang telah mengikuti instruksi pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut yang baik dan benar. Pernyataan ini juga di dukung oleh Houwink dkk.

(1993) yang berpendapat bahwa protesa adalah suatu benda yang lembab yang dapat menimbulkan plak di sekitarnya dan plak ini akan dapat mempengaruhi keadaan kariologis pada gigi geligi sisa yang sangat merugikan (Houwink dkk.,1995).

Plak gigi merupakan deposit lunak, kekuningan, yang melekat pada permukaan gigi, terdiri dari mikroorganisme yang berkembangbiak dalam matriks seluler jika seseorang telah melalaikan kebersihan gigi dan mulutnya. Plak tidak dapat dibersihkan dengan cara berkumur atau semprotan air, tetapi dapat dibersihkan dengan cara mekanis (Putri dkk.,2011). Apabila plak dibiarkan lebih lama, maka akan terbentuk karang gigi atau kalkulus.

(Veld dkk .,1993)

Kalkulus adalah plak yang telah mengalami remineralisasi atau kalsifikasi yang melekat dipermukaan gigi (Pratiwi, 2009). Selain dipermukaan gigi, kalkulus dapat melekat pada objek solid misalnya restorasi dan gigi-gigi tiruan (Putri dkk.,2011). Menurut Putri dkk., (2011) untuk mengukur kebersihan gigi dan mulut seseorang dengan menggunakan *Simplifield Oral Hygiene Index* (OHI-S). Sedangkan untuk menilai kebersihan gigi dan mulut seseorang, hal yang perlu dilihat adalah adanya debris dan kalkulus pada permukaan gigi tersebut (Herijulianti, 2001)

Islam memandang bahwa menjaga kebersihan adalah sebagai masalah yang penting yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan khususnya kebersihan gigi dan mulut. Ketika Rosulullah melihat seorang sahabat tidak memperhatikan kebersihan giginya sehingga nampak giginya kekuning-

kuningan maka beliau menegurnya dengan mengatakan “ *Aku enggan melihatmu ada di sisiku sedang gigimu kotor kekuning – kuningan . Gosoklah semoga Allah merahmatimu* “ (Al Fanjari, 1993).

Pendidikan merupakan proses dimana seseorang dapat mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku di masyarakat dimana dia hidup dan sebagai proses sosial yang berpengaruh pada lingkungan yang terpilih dan terawasi .pengertian pendidikan secara luas yang dikenal oleh masyarakat yaitu pendidikan dalam arti formal yang bermakna, bahwa pendidikan yang diterima oleh peserta didik melalui pendidik dan biasanya dilakukan oleh suatu lembaga atau institusi (Harijulianti, 2001). Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni berupa indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar, pengetahuan manusia banyak diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran.

Pengetahuan adalah hasil dari penglihatan dan pendengaran setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu sehingga, pengetahuan merupakan hal yang penting dalam membentuk tindakan atau perilaku seseorang. Pengetahuan didapatkan seseorang dari pengalaman dan proses belajar didalam pendidikan formal maupun non formal. Semakin tinggi seseorang memiliki tingkat pendidikan formal yang tinggi, maka pengetahuan dan informasi yang di milikinya lebih baik daripada seseorang yang memiliki pendidikan rendah (Tjahja, 2007). Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin terbatas pengetahuan dan informasi yang dimilikinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang dapat di ambil adalah Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap status kebersihan gigi dan mulut pada pengguna gigi tiruan cekat ?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang pengaruh tingkat pendidikan terhadap status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) pada pengguna Gigi Tiruan Cekat belum pernah di lakukan sebelum nya.Salah satu contoh penelitian yang pernah di lakukan :

1. Pengaruh status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) pada lansia yang menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan berdasarkan tingkat pendidikan
2. Status kesehatan gigi dan mulut ditinjau dari faktor individu pengunjung DKI Jakarta tahun 2007

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) pada pengguna gigi tiruan cekat

2. Tujuan khusus

Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) pada pengguna gigi tiruan cekat

E. Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) pada pengguna gigi tiruan cekat maka manfaat penelitian yang di ambil :

1. Bagi peneliti

Agar dapat mengembangkan pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut pada pengguna gigi tiruan cekat

2. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai kebersihan gigi dan mulut pada pengguna gigi